

menunjukkan angka yang hampir sama, yaitu pemeluk Islam (88.58%), Kristen (5.79%), Katolik (3.08%), Hindu (1.73%), Buddha (0.60%), Khonghucu (0.10%), dan lainnya (0.12%).

Data diatas mengungkapkan bahwa penduduk beragama Islam merupakan mayoritas secara nasional dan masyarakat dituntut untuk berperilaku toleransi terhadap agama lain, tetapi di dalam prakteknya masyarakat masih menganggap bahwa agama yang dianut dianggap mempunyai kebenaran yang mutlak dibandingkan agama yang lain, sehingga sering menyalahkan penganut agama lain dan terjadinya intoleransi antar agama.

Studi yang dilakukan *Centre of Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun 2012, menyatakan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Dalam survei CSIS, sebanyak 59,5 % responden tidak berkeberatan bertetangga dengan orang beragama lain. Sekitar 33,7 % lainnya menjawab sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2012 di 23 provinsi dan melibatkan 2.213 responden. Saat ditanya soal pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya, sebanyak 68,2 % responden menyatakan lebih baik hal itu tidak dilakukan. Hanya 22,1 % yang tidak berkeberatan. Hasil survei juga menunjukkan kecenderungan intoleransi ada pada kelompok masyarakat dalam semua kategori pendidikan. Sekitar 20 % masyarakat berpendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, menyatakan tak keberatan dengan pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya. Adapun pada masyarakat dengan

pendidikan di atas SMA, hanya sekitar 38,1 % yang menyatakan setuju. Data ini menunjukkan bahwa ternyata tingkat toleransi beragama tidak berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikan formal seseorang. Di sisi lain, temuan survei CSIS ini juga menguatkan dugaan bahwa praktik demokrasi, khususnya yang terkait dengan pluralitas dan perlindungan negara akan kebebasan beragama, masih perlu ditingkatkan. Data tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Binsar, dkk. (2016) dengan mengambil sampel mahasiswa yang mengikuti organisasi keagamaan, yang menunjukkan bahwa tingkat toleransi di Indonesia di tingkat rendah dengan nilai 3,37 dari skala 6

Fenomena lain yang berkaitan dengan toleransi seperti yang dilansir oleh Benarnews.org (2015) di Tolikara Papua terjadi pembakaran masjid oleh umat Kristiani pada tanggal 17 Juli 2015. Kejadian tersebut mengakibatkan 2 orang tewas dan 153 orang terluka. Pembakaran masjid dipicu karena umat Kristiani dan umat Islam mengadakan acara besar di hari yang sama. Umat Kristiani melarang umat Islam menggunakan pengeras suara.

Seperti yang dikutip geocities.com Konflik benuansa agama di Ambon memperlihatkan bahwa Universitas Pattimura menjadi basis perlawanan kalangan Kristiani. Wilayah kampus tersegregasi antara mahasiswa dari kalangan Kristen dan dari kalangan Islam. Di sana para mahasiswa Kristiani menggalang kekuatan dan turut terlibat secara aktif dalam konflik benuansa agama tersebut. Di Fakultas Teknik, dengan memanfaatkan peralatan yang ada membuat senjata-senjata rakitan, anak panah, dan tombak bermata besi. Sikap serupa dilakukan pula oleh para mahasiswa muslim di STAIN Ambon atau

mereka yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, sebagaimana dituturkan Abu Bakar Riri, mantan aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang belakangan menjadi aktivis rekonsiliasi *Gerakan Baku Bae Maluku*.

Konflik bernuansa agama yang melibatkan mahasiswa terjadi pula di Jakarta, misalnya kasus bentrok antara warga Kampung Pulo dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) pada 25 Juli 2008. Konflik bernuansa agama yang melibatkan mahasiswa terjadi pula di Jakarta, misalnya kasus bentrok antara warga Kampung Pulo dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) pada 25 Juli 2008. Pemicu terjadinya konflik disebabkan keberadaan SETIA dan perilaku mahasiswa yang sering meresahkan warga. Mahasiswa SETIA diduga sering terlibat bentrok antarsuku, pencurian, pacaran, bahkan warga sering menemukan kondom dan celana dalam di sepanjang jalan sepi tempat mahasiswa biasa jalan-jalan. Bentrokan 25 Juli 2008 lalu bermula dari tertangkapnya seorang mahasiswa SETIA yang diduga melakukan pencurian mesin pompa di salah satu rumah warga.

Suasana menegang ketika ada teriakan provokasi dari dalam kampus yang tidak terima si pencuri dibawa ke kantor polisi. Sempat terjadi lempar batu tetapi berhenti setelah dilerai pihak kepolisian. Sesaat kondisi keamanan terkendali tetapi selang sehari kemudian kembali menegang ketika tiba-tiba ada seorang mahasiswa SETIA melempar Masjid Baiturrahim yang berjarak 50 meter dari kampus, yang saat itu tengah diadakan pengajian. Setelah

melakukan pelemparan, pelaku lari menuju asrama putri. Kelakuan mahasiswa kriminal ini, mengundang reaksi warga. Mereka pun berkumpul menuju asrama putri meminta pertanggungjawaban, namun kedatangan warga justru disambut lemparan batu, serpihan kaca, ketapel dan anak panah besi.

Belakangan ini ibu kota digemparkan dengan berita konflik antar umat muslim seperti yang telah diberitakan oleh Kompas.com (2017) bahwa di beberapa masjid di ibu kota Jakarta terpasang sepanduk-sepanduk yang melarang untuk menyolatkan jenazah yang telah mendukung calon bupati Basuki tjahja (Ahok). Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa keutuhan NKRI sedang tergoyang yang diakibatkan oleh rasa toleransi beragama yang rendah atau bisa disebut dengan rasa intoleransi beragama.

Dalam pandangan Islam, umat Kristiani (Nasrani) dan umat Yahudi merupakan salah satu bagian dari *ahli kitab*. Secara umum pandangan Islam terhadap *ahli kitab* sangat positif dan sangat konstruktif. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai dan ajarannya yang memberikan peluang dan sangat mendorong kepada umat Islam untuk melakukan interaksi sosial dan kerjasama dengan mereka (A'la, 2001). Islam menegaskan bahwa makanan ahli kitab halal bagi umat Islam dan perempuan ahli kitab halal juga bagi umat Islam (Alquran 5: 5). Islam juga mengharuskan umat Islam untuk berbuat baik, adil, dan wajar dalam urusan mereka (Alquran 4: 135; 5: 8; 60: 8).

Sebagaimana yang tercantum Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat

menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Atas dasar undang-undang ini, semua warga negara, dengan beragam identitas agama, kultural, suku, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara. Ini juga berarti negara tidak boleh mendiskriminasi warganya dengan alasan apapun. Pemerintah dan semua warga negara berkewajiban menegakkan konstitusi tersebut (Muhammad, 2009). Oleh karena itu masyarakat semestinya mempunyai rasa toleransi terhadap sesama penduduk Indonesia meskipun berasal dari suku, agama, kultural, jenis kelamin yang berbeda demi keutuhan NKRI. Toleransi adalah kesediaan mengenali dan menghargai keyakinan, praktik-praktik, perilaku, dan sebagainya dari orang lain, tanpa harus setuju dengan pendapat mereka (Obinyan, 2004).

Siagian dalam Bukhori (2012) menyatakan bahwa toleran adalah sikap saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Kata kerja dari *tolerance* adalah (*to tolerate* yang berarti: 1). Tidak ikut campur dengan; mempersilahkan; mengizinkan, 2). Mengenal dan menghormati (kepercayaan, praktik orang lain, dan lainlain) tanpa mencampurinya (Neufeldt dalam Bukhori, 2012).

Dalam bahasa Arab, kata toleransi disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Badawi dalam Bukhori (2012) menyatakan bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih

lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Berdasarkan ungkapan mengenai istilah toleransi beragama diatas dapat diketahui bahwa toleransi beragama merupakan sikap untuk memberikan kebebasan atau kemerdekaan, serta memberikan hak asasi manusia untuk memeluk agamanya masing-masing, dan mau untuk hidup berdampingan meskipun antar kelompok berbeda keyakinan dan berbebeda pendapat. Namun dalam praktiknya sering terjadi perbedaan pendapat antar agama, ini merupakan sikap intoleransi terhadap agama lain. sehingga sering kali menimbulkan konflik antar agama ataupun antar kelompok disuatu agama tersebut dan bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Konflik – konflik di atas dilatar belakangi oleh prasangka yang tinggi terhadap kelompok lain. Menurut Baron dan Byrne (2012) bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2012).

Munculnya isme atau aliran yang dikembangkan oleh komunitas-komunitas keagamaan akan menghadirkan klaim-klaim kebenaran sepihak,

yang pada akhirnya memunculkan intoleransi terhadap kelompok lain dan bisa menjadi sumber konflik agama (Hapsin dkk., 2004). Salah satu dari isme tersebut adalah fundamentalisme agama, yakni keyakinan terhadap satu agama yang berisi kebenaran literal mutlak tentang kehidupan (Pyszczynski, Solomon, dan Greenberg, 2003). Penelitian Denney (2008) dan Bizumic & Duckitt (2007) menunjukkan bahwa fundamentalisme agama berkaitan dengan intoleransi terhadap pemeluk agama lain.

Kurt Lewin dalam Sarlito (2006) menyatakan bahwa sikap dan perilaku manusia merupakan fungsi dari kepribadian (*personality*) dan pengalaman (*experience*). Artinya, secara umum, munculnya sikap toleransi dan intoleransi pada seseorang atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan pengalaman. Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport dalam Brown (1995) mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut.

Menurut teori belajar sosial, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi (Bukhori, 2010). Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi peneliti ingin menghubungkan antara prasangka sosial dengan toleransi beragama. Sebagai

sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai (Baron dan Byrne, 2002). Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain.

Menurut Sarlito (2009) Jika prasangka muncul dalam sebuah perilaku maka yang dapat dilihat, maka didefinisikan sebagai perilaku diskriminasi. Yang artinya apabila suatu kelompok atau agama berprasangka terhadap kelompok atau agama lain maka akan memunculkan sikap diskriminasi terhadap kelompok lain, maka sikap selanjutnya yaitu intoleransi terhadap agama lain. Brown (2010) berpendapat bahwa prasangka adalah sikap, perasaan atau perilaku terhadap anggota sebuah kelompok dimana semua komponen tersebut secara langsung atau tidak langsung berpengaruh secara negatif atau bahkan anti pati terhadap kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermawati, dkk (2015) bahwa dalam konteks hubungan antara umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka terhadap orang atau kelompok yang berada di luar dirinya. Allport (1954) menyebutkan tentang paradoks agama dan intoleransi. Menurutnya, agama turut bertanggung jawab atas munculnya prasangka. Kendati ada aspek universal dari setiap agama, tapi ketika ikatan-ikatan keagamaan itu terbentuk, maka perasaan *in group* akan muncul dan menyebabkan setiap orang yang berada di luar ikatan

penelitian ini ingin mengungkap tingkat toleransi di kota Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi di kota Bandung sebesar 3,82 termasuk dalam kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardianto (2015) dengan judul "*Hubungan antara prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar dengan jarak sosial*" Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar dengan jarak sosial. Hasil uji korelasi kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara prasangka dan jarak sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Khareng & Awang (2012) yang berjudul "*Cultural Socialization And Its Relation To The Attitude Of Religious Tolerance Among Muslim And Buddhist Student In Prince Of Songkala University*" Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola komunikasi dan interaksi dengan toleransi beragama. Hasil uji korelasi dalam penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola komunikasi dan interaksi dengan toleransi beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Staria (2014) dengan judul "*implementasi toleransi beragama di podok pesantren darut taqwa pasuruan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruk pemikiran dan implementasi toleransi beragama yang dijalankan di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan yang dipimpin oleh Kyai Sholeh Bahruddin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Konstruk pemikiran Kyai Sholeh tentang pluralisme dan toleransi beragama, yang merupakan landasan kebijakan bagi

program-program di Pondok Pesantren Darut Taqwa tersebut, dapat dikategorikan sebagai pemikiran dan sikap inklusif dalam beragama, yaitu pemikiran yang percaya adanya kebenaran dan keselamatan dalam agama lain tapi standar kebenaran dan keselamatan tertinggi tetap berada dalam agamanya sendiri. Kyai Sholeh tetap mengedepankan kebenaran yang ada dalam agama Islam sebagai agama yang dianutnya, namun hal tersebut sama sekali tidak mengurangi penghormatannya terhadap agama lain dan tidak ada sama sekali sikap merendahkan agama lain, serta tidak menjadi ganjalan dalam menjalin toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum, Fathurrohman, Ahmad (2013) Penelitian dengan pendekatan psikologi ini bertujuan untuk menguji hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebanyak 330 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menjadi subjek dalam penelitian ini dengan mengisi tiga buah skala, yaitu skala prasangka terhadap agama yang berbeda, skala identitas sosial, dan skala fundamentalisme agama. Data dianalisis menggunakan analisis regresi.

Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama secara bersama-sama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda ($R = 0.114$, $p = 0.120$). Penelitian ini juga tidak dapat membuktikan, baik hubungan antara fundamentalisme dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda, maupun hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali, Indrawati & Masykur (2010) yang berjudul “*Hubungan Antara Identitas Etnik Dengan Prasangka Terhadap Etnik Tolaki Pada Mahasiswa Muna Di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,356 dengan $p= 0,000$ ($p<0,05$). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki. Arah hubungan kedua variabel positif, yaitu semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi pula prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara.

Penelitian yang dilakukan oleh Clobert, Saroglou, Hwang & Soong (2016) yang berjudul “*East Asian Religious Tolerance—A Myth or a Reality? Empirical Investigations of Religious Prejudice in East Asian Societies*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan prasangka antar agama dan etnik. Hasil dari penelitian ini yaitu studi 1 terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan toleransi antar agama protestan dan katolik, dan mempunyai hubungan negatif dengan prasangka terhadap agama Buddha dan Taois. Studi 2 menunjukkan religiusitas mempunyai hubungan negatif dengan prasangka terhadap agama Kristen, Yahudi, dan Muslim, dan

juga kelompok agama fiktif (Yxtos). Tetapi ini tidak berlaku terhadap prasangka terhadap anti-atheist.

Penelitian yang dilakukan Adelina (2017) yang berjudul “*Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Bersal Dari Nusa Tenggara Timur*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

Peelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) yang berjudul “*Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau Dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara fundamentalisme dengan toleransi terhadap umat kristiani.

Peneliti membedakan penelitian ini dengan penelitian lain tentang toleransi beragama dan prasangka sosial lainnya dari segi hubungan kedua variabel, penelitian terdahulu yang menghubungkan kedua variabel belum banyak ditemukan. Penelitian ini menghubungkan variabel toleransi beragama dan prasangka sosial. Selain itu subjek penelitian ini juga mempunyai perbedaan dari penelitian terdahulu dari segi subjek. Subjek dalam penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.

Penelitian ini juga mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu kesamaan dalam segi topik pembahasan. Dalam penelitian terdahulu

